

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa berkembang apabila dapat berfungsi dan dipergunakan oleh pemakainya di masyarakat. Penggunaan bahasa dalam sastra menunjukkan salah satu fungsi bahasa itu sendiri. Dalam penciptaan sastra, pengarang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau informasi yang terkandung dalam karya sastra.

Sebuah karya sastra yang baik akan memberikan banyak manfaat berupa pengalaman batin, pesan, dan pengetahuan kepada pembacanya. Selanjutnya, sastra juga mampu berperan dalam menumbuhkan pemahaman dan pemaknaan warisan dan khasanah budaya serta mampu berperan dan mengasuh serta meluaskan imajinasi penikmatnya (Nonon dalam Tarigan, 1993 : 20).

Kata sastra dipergunakan dalam berbagai pengertian, seperti kultur, buku, tulisan dan seni sastra. Sebagai seni, sastra adalah kegiatan kreatif manusia yang diwujudkan dalam medium bahasa, sastra berada dalam dunia fiksi, yaitu hasil kreatif manusia, hasil proses pengamatan, tanggapan, fantasi, perasaan, pikiran dan kehendak yang bersatu padu yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa (Rusyana, 1984 : 311).

Penggunaan bahasa sebagai medium sastra sebagian besar tergantung pada perpaduan antara aspek sosial dan perseorangan dalam tuturan pengarang. Tujuan pengarang adalah membangkitkan reaksi tertentu pada pendengar atau

pembacanya. Biasanya reaksi yang sama dengan apa yang oleh pengarang dipertalikan antara dirinya dengan orang lain yang nyata atau maya dalam keadaan tertentu.

Cerita pendek sebagai sebuah karya dan *genre* sastra tentu membutuhkan bahasa sebagai media aktualisasinya. Suatu hal yang mustahil apabila sesuatu dikatakan sebagai sebuah karya sastra tetapi melepaskan diri dari bahasa itu sendiri. Karena jelas karya sastra merupakan dunia kata-kata (Scholes dalam Hartoko, 1980:17).

Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Dengan munculnya novel yang realistik, cerita pendek berkembang sebagai sebuah miniatur, dengan contoh-contoh dalam cerita-cerita karya E.T.A. Hoffmann dan Anton Chekhov.

Cerita pendek berasal-mula pada tradisi penceritaan lisan yang menghasilkan kisah-kisah terkenal seperti *Iliad* dan *Odyssey* karya Homer. Kisah-kisah tersebut disampaikan dalam bentuk puisi yang berirama, dengan irama yang berfungsi sebagai alat untuk menolong orang untuk mengingat ceritanya. Bagian-bagian singkat dari kisah-kisah ini dipusatkan pada naratif-naratif individu yang dapat disampaikan pada satu kesempatan pendek. Keseluruhan kisahnya baru terlihat apabila keseluruhan bagian cerita tersebut telah disampaikan.

Pengarang akan memilih bentuk-bentuk yang menurut pertimbangannya akan membangkitkan reaksi pendengar atau pembacanya. Yaitu bentuk-bentuk

yang mempunyai denotasi dan konotasi yang diharapkan oleh pendengar atau pembacanya.

Dalam sastra, bahasa bukan sekadar alat melainkan juga tujuan, sehingga segi bunyi dan irama misalnya diindahkannya. Penggunaan bahasa dalam sastra berbeda dengan penggunaan bahasa dalam ilmu pengetahuan lain.

Tujuan pengajaran sastra adalah meningkatkan apresiasi sastra yang memungkinkan para siswa menikmatinya dengan lebih mantap dan lebih mesra. Apresiasi sastra dapat dikembangkan melalui membaca nyaring dan membaca dalam hati, menyimak, serta mendiskusikan cerita-cerita dari buku-buku.

Agar tujuan pengajaran sastra tercapai maka sang guru harus membimbing para siswa memilih serta membaca buku-buku yang bernilai serta sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Tarigan, 1983 : 24 – 25).

Sebuah karya sastra yang baik akan memberikan banyak manfaat berupa pengalaman batin, pesan, dan pengetahuan kepada pembacanya. Selanjutnya sastra juga mampu berperan dalam menumbuhkan pemahaman dan pemaknaan warisan dan khasanah budaya serta mampu berperan dan mengasuh serta meluaskan imajinasi penikmatnya (Nonon dalam Tarigan, 1993 : 20).

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar untuk menyajikan setiap mata pelajaran atau bidang studi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menembus setiap mata pelajaran atau bidang studi yang ada dalam kurikulum sekolah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa aspek yang menjadi objeknya. Secara tradisional keterampilan dasar berbahasa dibagi ke

dalam empat kategori yaitu (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; dan (4) menulis.

Dalam proses belajar mengajar ada dua unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, yakni metode mengajar dan media pembelajaran. Metode mengajar yang dipilih akan menentukan jenis media pembelajaran yang akan digunakan. Jenis media pembelajaran selain ditentukan oleh metode pengajaran juga dipengaruhi oleh tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan dari siswa (Arsyad, 2003:15).

Menyimak sebagai suatu bentuk dari mendengarkan memiliki peranan yang penting di dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Kemampuan dan kepandaian menyimak sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Dalam lapangan apapun kita bekerja, perbuatan kita sehari-hari akan lebih banyak ditentukan oleh apa yang kita dengar dan apa yang kita lihat (Burhan dalam Nurjanah, 2003:1).

Bagi siswa yang normal, kompetensi menyimak dapat dicapai dengan hambatan yang tidak terlalu sulit. Tetapi bagi siswa yang mengalami kelainan penglihatan (tuna netra), tentu akan mengalami hambatan dalam perkembangan berbahasa. Illingworth (Haerdman, 1990) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak yang menyandang ketunanetraan cenderung lebih lambat daripada anak yang normal.

Siswa tuna netra dalam menyimak suatu karya sastra dalam pelajaran di sekolah, khususnya cerpen, mengandalkan pembacaan secara langsung dengan huruf Braille. Hal ini tentu saja membuat sebagian besar siswa menjadi jenuh.

Padahal potensi yang dimiliki siswa tuna netra selain dengan menggunakan indera peraba mereka juga dapat mengandalkan indera pendengarannya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Hambatan yang dialami tuna netra dalam menyimak isi cerpen dapat menghambat proses pemahaman dalam pembelajaran. Oleh karena itu, banyak sekali metode yang digunakan dalam pembelajaran menyimak isi cerpen untuk membantu permasalahan siswa tuna netra. Salah satu metode dalam pembelajaran menyimak isi cerpen adalah dengan menggunakan media audio. Peneliti menggunakan teknik ini dengan tujuan agar siswa tuna netra mampu menyimak isi cerpen dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul “Penggunaan Media Audio dalam Pembelajaran Menyimak Isi Cerpen bagi Siswa Tuna Netra (Penelitian Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI SMALB Negeri Bandung Tahun Ajaran 2010/2011).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti menyimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Terdapat keterbatasan siswa tuna netra SMALB Negeri Bandung dalam hal kemampuan menyimak suatu karya sastra.
- 2) Perlunya suatu usaha kreatif dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran menyimak.

- 3) Perlunya pengayaan wawasan serta pemupukan semangat menyimak secara terus menerus agar menjadi modal utama bagi keberhasilan siswa tuna netra.
- 4) Pemanfaatan media audio merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mempermudah pembelajaran menyimak isi cerpen siswa tuna netra.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah yang penulis kemukakan adalah pembelajaran menyimak isi cerpen melalui media audio bagi siswa kelas XI SMALB Negeri Bandung. Adapun yang digunakan dalam Pre-test adalah cerpen berjudul “Palmerah Undergound” sedangkan dalam Post-Test adalah cerpen berjudul “Macan Lapar”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis ungkapkan di atas, maka penulis akan membatasi masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut penulis rumuskan dalam bentuk kalimat-kalimat pertanyaan berikut ini.

- 1) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menyimak isi cerpen sebelum menggunakan media audio?
- 2) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menyimak isi cerpen dengan menggunakan media audio?
- 3) Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan siswa dalam menyimak isi cerpen, sebelum dan sesudah menggunakan media audio?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan ini bertujuan:

- a) Untuk memperoleh gambaran mengenai hasil pembelajaran menyimak isi cerpen sebelum siswa menggunakan media audio.
- b) Untuk mengetahui hasil kemampuan siswa dalam menyimak isi cerpen dengan menggunakan media audio.
- c) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kemampuan siswa dalam menyimak isi cerpen, sebelum dan sesudah menggunakan media audio

2) Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis pada khususnya, dan pihak-pihak lain pada umumnya sebagaimana yang dijelaskan dibawah ini.

- a) Secara teoretis penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan, pemahaman, dan memperkaya ilmu pengetahuan melalui pembelajaran menyimak isi cerpen melalui perangkat audio.
- b) Secara praktis penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada penulis tentang bagaimana proses pembelajaran menyimak isi cerpen melalui perangkat audio.

1.6 Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.6.1 Anggapan Dasar

Penelitian ini bermula dari anggapan dasar sebagai berikut:

- 1) Kegiatan menyimak merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai siswa untuk mengembangkan kompetensinya.
- 2) Walaupun kegiatan menyimak secara umum dianggap mudah, tetapi tidak seperti itu bagi siswa tuna netra yang perkembangan bahasanya lebih lambat dari pada siswa yang normal.
- 3) Metode pembelajaran dengan menggunakan media audio merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menyimak isi cerpen bagi siswa tuna netra.

1.6.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil kemampuan siswa dalam menyimak isi cerpen, sebelum dan sesudah menggunakan media audio.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

- 1) Media audio adalah media dengan format MP3, yang berisi suara seseorang yang sedang membacakan teks cerita pendek (cerpen).

- 2) Pembelajaran menyimak isi cerpen dengan menggunakan media audio adalah salah satu kegiatan yang menghasilkan pemahaman terhadap isi suatu karya sastra melalui format MP3.

